ISIHUMOR
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor Publisher: putrapublisher.org

ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 5, No.1, Januari 2027 Hlm. 182-195

BANTUAN FINANSIAL DAN PESIMISME MELANJUTKAN PENDIDIKAN TINGGI: STUDI KORELASIONAL PADA SISWA/I KELAS XII SMA/SEDERAJAT DI KAWASAN KUMUH DKI JAKARTA

Keysha Kayla Sugiarto[1], Garneta Clarissa Rafik Muchtar[2], Shafina Nuri Walid[c,3], Marcel Angwyn[d,4]
[1]Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia; keysha.kayla@ui.ac.id
[2]Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat; Indonesia; garneta.clarissa@ui.ac.id
[3]Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat; Indonesia; shafina.nuri@ui.ac.id
[4]Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat; Indonesia; marcelangwyn@ui.ac.id
Corresponden E-mail; keysha.kayla@ui.ac.id

INFO ARTIKEL
Diterima: 10 Oktober 2026
Direvisi: 25 Oktober 2026
Disetujui: 31 Oktober 2026
Tersedia Daring: 27 November 2026

Kata Kunci:
Pendidikan tinggi;
Bantuan finansial;
Pesimisme;
Kawasan kumuh;
KJMU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara bantuan finansial dan pesimisme siswa/i kelas XII SMA/Sederajat di kawasan permukiman kumuh DKI Jakarta dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Bantuan finansial didefinisikan sebagai persepsi siswa terhadap ketersediaan dan kepastian dukungan biaya pendidikan tinggi, sedangkan pesimisme didefinisikan sebagai kecenderungan mengharapkan hasil negatif dan meragukan keberhasilan diri dalam studi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperkuat data kualitatif (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory* dan desain *cross-sectional*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner kepada 406 responden yang dipilih dengan quota sampling dan dianalisis menggunakan korelasi Pearson yang diperkuat melalui wawancara mendalam dengan satu siswi, dua orang tua siswa dan satu pegawai UPT P4OP Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara bantuan finansial dan pesimisme ($r = -0{,}234$; $p < 0{,}001$). Siswa/i yang merasa lebih terjamin melalui bantuan finansial cenderung kurang pesimis, tetapi hubungannya lemah sehingga banyak faktor lain yang berperan. Temuan wawancara memperkuat hasil tersebut sebagai kepastian biaya yang menguatkan motivasi dan dorongan keluarga. Sementara itu, data penerima KJMU Tahun 2024–2026 menunjukkan ruang perluasan jangkauan bantuan masih terbuka. Penelitian ini merekomendasikan perluasan kuota penerima berbasis kebutuhan, kepastian bantuan sejak kelas XII, sosialisasi informasi beasiswa, serta pendampingan non-finansial.

Keywords:
Higher education;
Financial aid;
Pessimism;
Slum areas
KJMU

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between financial aid and pessimism among Grade XII students of senior high schools and equivalent institutions in slum settlement areas of DKI Jakarta regarding their pursuit of higher education. Financial aid is defined as students' perception of the availability and certainty of financial support for higher education costs, while pessimism is defined as the tendency to expect negative outcomes and to doubt one's own success in studies. This study employs a quantitative approach supplemented by qualitative data (mixed methods), using a sequential explanatory design and a cross-sectional design. Quantitative data were collected through questionnaires administered to 406 respondents selected by quota sampling and analyzed using Pearson correlation, which was reinforced through in-depth interviews with one student, two parents of students, and one staff member of the UPT P4OP of the DKI Jakarta Provincial Education Office. The results show a significant negative relationship between financial aid and

pessimism (r = -0.234; p < 0.001). Students who feel more secure through financial aid tend to be less pessimistic; however, the relationship is weak, indicating that many other factors play a role. The interview findings reinforce these results, showing that cost certainty strengthens motivation and family encouragement. Meanwhile, data on KJMU recipients for 2024–2026 indicate that there is still room to expand the reach of aid. This study recommends expanding need-based recipient quotas, providing certainty of aid starting from Grade XII, disseminating scholarship information, and offering non-financial mentoring.quotas, providing certainty of aid starting from Grade XII, disseminating scholarship information, and offering non-financial mentoring.

© 2026
This is an open access article under CC-BY license

1. Pendahuluan

Keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain kemampuan akademik dan ketersediaan kesempatan pendidikan, pertimbangan individu dalam menilai kemampuan dan peluang yang dimiliki juga terlibat dalam penentuan melanjutkan pendidikan tersebut. Vietze, dkk. (2022) menunjukkan fenomena *self-selection*, yaitu kondisi ketika siswa yang sebenarnya memenuhi kualifikasi untuk melanjutkan pendidikan justru memutuskan untuk tidak mengambil jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keputusan tersebut didasari oleh pertimbangan antara biaya dan manfaat pendidikan (*cost-benefit consideration*), yang dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya finansial, informasional, sosial, dan aspirasional.

Dalam penelitian Perna (2006) dijelaskan bahwa keputusan seseorang dalam mengakses pendidikan tinggi dipengaruhi oleh berbagai lapisan konteks, mulai dari karakteristik dan latar belakang individu (*individual habitus*), lingkungan sekolah dan masyarakat, karakteristik institusi pendidikan tinggi, hingga kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan yang lebih luas. Dalam perspektif Social Cognitive Career Theory, Lent, dkk. (1994) menjelaskan bahwa keputusan pendidikan berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*), ekspektasi terhadap hasil yang akan diperoleh (*outcome expectations*), serta tujuan pribadi. Faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosial, termasuk dukungan keluarga dan ketersediaan informasi pendidikan, yang dapat menjadi pendorong ataupun penghambat dalam menentukan pilihan akademik (Lent, dkk., 2000; Vietze, dkk., 2022).

Dengan demikian, meskipun pada akhirnya keputusan melanjutkan pendidikan berada di tangan siswa sebagai individu, masih terdapat faktor lain yang memengaruhi keputusan individu untuk memilih keputusan tersebut. Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi tidak selalu mencerminkan rendahnya aspirasi pendidikan individu, melainkan dapat muncul ketika individu menilai bahwa sumber daya dan kondisi yang dimilikinya belum cukup untuk mendukung keberlanjutan pendidikan. Keterbatasan sumber daya ekonomi dapat memengaruhi persepsi individu mengenai keterjangkauan biaya pendidikan, sekaligus membentuk ekspektasi mereka terhadap kemungkinan melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Perna, 2006; Vietze, dkk, 2022). Hal ini menjadi relevan dalam konteks siswa/i kelas XII SMA/Sederajat, yang berada pada tahap transisi dari pendidikan menengah menuju pendidikan tinggi. Pada

tahap ini, siswa/i mulai dihadapkan pada keputusan konkret mengenai kelanjutan pendidikan, dengan mempertimbangkan kemampuan diri, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, serta peluang yang tersedia.

Dalam berbagai faktor tersebut, rendahnya keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh hambatan struktural, tetapi juga oleh karakteristik individu yang membentuk cara seseorang menilai kemampuan dan peluangnya. Berbagai literatur terdahulu menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi, minat, keyakinan diri, kemampuan belajar, dan pola pikir yang dimiliki dapat memengaruhi keputusan dalam melanjutkan studi (Nurmalasari, dkk., 2023; Novelsa & Afdal, 2023; Agustin, dkk., 2024; Asmiati, dkk., 2022; Andriani, 2021). Berdasarkan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pesimisme sebagai faktor kepribadian yang membentuk individu cenderung memandang negatif masa depan pendidikan dan karier sehingga menurunkan motivasi dan niatnya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Menurut Juliandry, dkk. (2022), gejala pesimisme juga dapat dilihat dari rendahnya kepercayaan diri dan anggapan bahwa bekerja di usia produktif lebih realistis dibandingkan kuliah.

Selain itu, pesimisme secara konseptual dipahami sebagai kecenderungan disposisional untuk mengharapkan hasil negatif, memandang kegagalan sebagai hal yang sulit dikendalikan serta memiliki ekspektasi rendah terhadap keberhasilan tindakannya sendiri (Scheier & Carver, 1985; Abramson, dkk., 1978; Carver & Scheier, 2014). Dalam konteks keputusan melanjutkan pendidikan tinggi, pesimisme tidak selalu berbentuk penolakan terbuka, tetapi dapat muncul sebagai: (a) "saya tidak akan mampu membiayai kuliah" meskipun ada jalur beasiswa; (b) "saya tidak akan lolos seleksi" sebelum mencoba; (c) "kuliah tidak menjamin pekerjaan, lebih baik langsung bekerja"; dan (d) "saya takut gagal dan tidak bisa menyelesaikan studi." Contoh-contoh tersebut sejalan dengan temuan tentang ketidakyakinan akan potensi diri (Febriana & Masykur, 2022), kekhawatiran tidak mampu menyelesaikan pendidikan karena biaya (Roslena, dkk., 2023), rendahnya kepercayaan diri dan preferensi bekerja pada usia produktif (Juliardy, dkk., 2022), serta rendahnya motivasi dan minat untuk melanjutkan studi (Agustin, dkk., 2024; Nurmalasari, dkk., 2023).

Dalam hal ini, pesimisme tidak terbentuk dalam ruang hampa, tetapi dapat diperkuat atau dilemahkan oleh faktor eksternal, terutama kondisi ekonomi keluarga dan dukungan finansial. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga, biaya kuliah, dan kekhawatiran tidak mampu menyelesaikan studi menjadi penghambat nyata untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Roslena, dkk., 2023; Zahri, dkk., 2020; Andriani, 2021). Namun, ketersediaan beasiswa sebagai dukungan finansial serta dukungan keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial dapat mengubah penilaian individu dan mengurangi hambatan tersebut (Noveli, dkk., 2023; Khairinal, dkk., 2022; Oryza & Listiadi, 2021; Andriani, 2021; Suwanto, dkk., 2022). Sementara itu, dukungan finansial sendiri dapat hadir melalui berbagai sumber, yang utama adalah pendapatan orang tua. Dalam hal ini, pendapatan orang tua dari suatu atau beberapa pekerjaan memengaruhi kesanggupan mereka dalam menyediakan fasilitas pendidikan, karena tidak jarang pengeluaran keluarga yang tidak sedikit tidak sebanding

dengan pendapatan yang tidak menentu, di luar dari eksistensi program-program bantuan pendidikan dari pemerintah (Asmiati, dkk., 2022). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Irwanto, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa biaya pendidikan menjadi pertimbangan utama bagi calon mahasiswa, terutama yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah.

Calon mahasiswa dengan keterbatasan pendanaan akan memilih institusi pendidikan tinggi yang lebih terjangkau meskipun dengan kualitas lebih rendah, terlepas dari adanya program beasiswa berbasis prestasi dan kebutuhan yang tersedia. Dalam konteks Indonesia, Tanjung, dkk. (2025) menemukan bahwa minat anak-anak petani kelapa sawit untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi relatif rendah, salah satunya karena pengeluaran keluarga lebih diprioritaskan kepada barang konsumtif dibandingkan pembiayaan kuliah. Dominasi masalah finansial pada tahap transisi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga kembali digambarkan menurut Törőcsik (dalam Papp, dkk, 2023), di mana keputusan melanjutkan pendidikan tinggi dapat didominasi oleh orang tua yang berwenang dalam urusan pembiayaan studi seorang anak sehingga keputusan akhir untuk pemilihan program studi dan strategi keberlanjutan pendidikan tidak terlepas dari kondisi keuangan keluarga. Biaya pendidikan atau kuliah yang harus dikeluarkan akan berdampak kepada keluarga sehingga proses seorang siswa untuk menentukan keberlanjutan pendidikan menjadi sebuah keputusan yang kompleks dan sulit.

Lebih lanjut, dukungan finansial juga dapat hadir dari keberadaan beasiswa. Noviyanti (2022 dalam Rositasari & Cahyoadi, 2025) menemukan bahwa beamahasiswa menjadi bantuan finansial yang menunjang pendidikan dan motivasi berprestasi bagi mahasiswa. Terlebih, ditemukan bahwa kekhawatiran finansial turut menjadi pertimbangan dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, yakni mendorong pencarian beamahasiswa atau bekerja paruh waktu. Dalam hal ini, ketidaktahuan mengenai beamahasiswa terbukti menghambat orang tua yang memiliki keinginan kuat untuk anaknya melanjutkan pendidikan tinggi tetapi terhalang ekonomi sehingga diperlukan akses informasi lebih mengenai beamahasiswa tersebut.

Ketimpangan akses pendidikan tinggi tidak hanya soal ketersediaan kursi atau kemampuan akademik, tetapi juga tentang bagaimana peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah menilai peluangnya sendiri. Data BPS 2024 memperlihatkan jurang angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi antara kuintil 1 mencapai 19,5% dan kuintil 5 mencapai 84,07%. Adanya jurang tersebut menunjukkan hambatan struktural, tetapi hambatan tersebut juga dapat bekerja secara psikologis. Pada tahap transisi kelas XII, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah harus menimbang biaya, risiko gagal, dan manfaat jangka panjang pendidikan tinggi (Vietze dkk., 2022) dengan sumber daya informasi dan dukungan yang terbatas (Perna, 2006). Dalam kondisi demikian, ekspektasi negatif mengenai biaya kuliah, peluang lolos seleksi, dan kepastian bekerja dapat terbentuk sebelum siswa benar-benar mencoba, sebagaimana tampak pada rendahnya kepercayaan diri dan preferensi bekerja di usia produktif (Juliandry dkk., 2022) serta kekhawatiran tidak mampu menyelesaikan studi karena biaya (Roslena dkk., 2023). Pola ini menjadi lebih relevan di Jakarta, megakota yang mencatat 118 dari

267 kecamatan sebagai kawasan permukiman kumuh dan 38,2% anak tinggal di rumah tangga kumuh (Cho, 2026), sehingga kesenjangan antara siswa dengan kondisi ekonomi berbeda dapat dijumpai dalam jarak yang sangat dekat.

Sejalan dengan penelitian Makhrisa & Pradikto (2025) yang menemukan bahwa akses terhadap informasi tentang beasiswa atau program bantuan pendidikan dapat mendorong peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terlebih, wawancara mendalam oleh Rositasari & Cahyoadi (2025) kepada 5 mahasiswa, 4 orang tua, dan 1 tokoh akademisi menghasilkan kesimpulan bahwa beamahasiswa berdampak positif dalam menghilangkan hambatan ekonomi bagi mahasiswa kurang mampu, membantu meningkatkan fokus terhadap pendidikan dan prestasi tanpa perlu memikirkan biaya, serta membantu memenuhi biaya hidup melalui uang saku yang disediakan. Selain itu, hasil kajian Assuffie & Nastia (2026) turut menunjukkan hal serupa, di mana bantuan pendidikan berperan positif dalam mendukung keberlanjutan studi mahasiswa dalam hal membantu memenuhi kebutuhan akademik dan biaya hidup mereka selama perkuliahan.

Setelah diketahui bahwa pesimisme dan dukungan finansial sama-sama memiliki peran dalam memengaruhi keputusan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, terdapat berbagai penelitian yang menunjukkan hubungan di antara keduanya. Dalam kaitannya dengan pesimisme, tekanan finansial dapat memperkuat ekspektasi negatif bahwa pendidikan tinggi terlalu mahal dan berisiko sehingga individu menurunkan prioritas pada pilihan jangka panjang. Temuan Buzan dan Sheehy-Skeffington (2024) mendukung gagasan bahwa kesulitan finansial siswa memprediksi penurunan prioritas pekerjaan dengan prospek karier jangka panjang terbaik. Sebaliknya, dukungan finansial dan sosial yang positif dapat mengurangi tekanan tersebut dan memberi ruang bagi individu untuk mempertimbangkan kembali keputusan melanjutkan pendidikan tinggi (Noveli, dkk., 2023; Khairinal, dkk., 2022; Andriani, 2021). Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Mulyaningsih, dkk. (2024) di Surakarta dan Sukoharjo mengungkapkan bahwa lebih dari 70% siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki ekspektasi yang rendah pula terhadap keberlanjutan akademik, di mana ekspektasi tersebut terbukti meningkatkan permohonan akan bantuan keuangan.

Dengan berbagai latar belakang tersebut, fenomena pesimisme dan dukungan finansial dalam melanjutkan pendidikan tinggi yang sebagian besar dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan akan menjadi relevan ketika dikontekstualisasikan dalam kondisi megakota yang memiliki kesenjangan sosial tajam seperti DKI Jakarta. Terlebih, hampir setengah dari kecamatan di DKI Jakarta (118 dari 267) masih tergolong sebagai kawasan permukiman kumuh, dengan 38,2% anak-anak tinggal di rumah tangga kumuh (Cho, 2026). Hal tersebut kian didukung oleh data BPS tahun 2024 yang menggambarkan adanya ketimpangan pada jenjang Pendidikan Tinggi antara kelompok kuintil 1 dengan kuintil 5.

Kajian terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga arus. Pertama, kajian bantuan pendidikan, misalnya Rositasari dan Cahyoadi (2025) serta Assuffie dan Nastia (2026), membuktikan manfaat beasiswa bagi mahasiswa yang sudah berkuliah, terutama dalam

mengurangi hambatan biaya dan menjaga fokus studi. Subjeknya ada di perguruan tinggi sehingga belum menjelaskan bagaimana bantuan dipersepsikan oleh siswa yang masih menimbang apakah akan kuliah. Kedua, kajian aspirasi dan keputusan studi lanjut menyoroti motivasi, minat, keyakinan diri, dukungan keluarga, dan akses informasi beasiswa (Nurmalasari dkk., 2023; Agustin dkk., 2024; Makhrisa & Pradikto, 2025). Kajian ini sangat kuat untuk menjelaskan faktor pendorong keputusan, tetapi jarang memeriksa pesimisme sebagai kerangka penilaian siswa terhadap peluangnya. Ketiga, kajian pesimisme akademik dan keraguan diri (Febriana & Masykur, 2022; Juliandry dkk., 2022) menggambarkan wujud pesimisme, tetapi jarang mengaitkannya dengan ketersediaan bantuan finansial. Temuan Mulyaningsih dkk. (2024) dan Buzan dan Sheehy-Skeffington (2024) mendekati persoalan ini, tetapi belum dikaitkan dengan siswa kelas XII di permukiman padat dan kumuh megakota. Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya bukti yang menghubungkan bantuan finansial dan pesimisme studi lanjut pada siswa kelas XII yang tinggal di wilayah kawasan kumuh DKI Jakarta, dengan memadukan data survei dan sudut pandang keluarga serta pengelola program bantuan.

Dengan demikian, terkhusus kawasan-kawasan kumuh di DKI Jakarta dapat merepresentasikan konteks yang relevan untuk meneliti keterkaitan bantuan finansial dengan pesimisme siswa/i kelas XII SMA/Sederajat di kawasan kumuh DKI Jakarta dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) apakah bantuan finansial berkorelasi dengan tingkat pesimisme studi melanjutkan pendidikan tinggi, dan seberapa kuat hubungannya; (2) bagaimana orang tua dan pengelola program bantuan memaknai peran bantuan finansial dalam keputusan studi melanjutkan pendidikan tinggi siswa. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan awal bagi kajian kebijakan bantuan pendidikan, bukan dasar untuk menyimpulkan efek bantuan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperkuat data kualitatif (*mixed methods*) dengan tujuan eksplanatif, yaitu menjelaskan pengaruh dukungan finansial terhadap pesimisme dalam preferensi melanjutkan pendidikan tinggi. *Mixed methods* dilakukan menggunakan desain *sequential explanatory*, dimana data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu dan disusul pengumpulan data kualitatif untuk memperkaya temuan data kuantitatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian bersifat *cross-sectional* karena data dikumpulkan pada satu waktu tanpa pengamatan berulang pada subjek yang sama (Neuman, 2014).

Populasi penelitian ini adalah siswa/i aktif kelas XII SMA/Sederajat yang berdomisili di kawasan permukiman kumuh tingkat sedang hingga berat di DKI Jakarta berdasarkan data DPRKP. Sampel ditentukan dengan *quota sampling* karena tidak tersedia kerangka sampel seluruh Siswa/i kelas XII di kawasan tersebut (Neuman, 2014). Mengacu pada Hair dkk. (2020) yang menyarankan 5–10 responden per indikator, penelitian ini menggunakan 10 indikator dan memperoleh sampel minimum 10 × 5 = 50 responden, yang didistribusikan menurut kuota karakteristik dan cakupan wilayah.

Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Kuesioner disebarkan secara langsung dan melalui Google Form, disusun dari dimensi pesimisme dengan dimensi bantuan finansial. Seluruh item menggunakan skala Likert empat kategori, dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung maupun daring melalui Zoom Meeting dengan siswa, orang tua murid, dan UPT P4OP Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Siswa dipilih karena mereka menjadi kelompok yang sedang menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Orang tua murid dipilih karena mereka memegang kewenangan besar dalam pembiayaan studi anak dan memengaruhi keputusan akhir (Törőcsik dalam Papp, dkk., 2023), sehingga dapat menjelaskan bagaimana pengaruh orang tua murid dalam keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu, UPT P4OP Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta dipilih karena merupakan pengelola program KJMU yang memiliki data penerima, kriteria, dan perubahan kebijakan. Studi pustaka dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Data kuantitatif diolah dengan Statistical Product and Service Solution (SPSS) menggunakan analisis bivariat. Skor setiap variabel dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi sebagai data ordinal, kemudian hubungan keduanya diuji dengan Pearson Correlation pada taraf signifikansi $p < 0,05$ (Agresti, 2013). Data kualitatif dianalisis dengan metode ilustratif (*illustrative method*) untuk mengorganisasikan dan menafsirkan data wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Siswa/i kelas XII SMA/Sederajat merupakan subjek utama penelitian yang sangat berhubungan langsung dengan pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, bekerja, atau pilihan lainnya. Selain itu, kategorisasi pemilihan subjek utama penelitian ini semakin mengerucut berdasarkan kawasan kumuh di DKI Jakarta. Berdasarkan pendataan tahun 2017 oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tercatat adanya 445 RW yang tergolong kumuh, mulai dari kategori berat, sedang, ringan, dan sangat ringan.

Karakteristik domisili responden dalam penelitian ini memperlihatkan adanya jumlah responden dari setiap wilayah yang dipengaruhi oleh persebaran lokasi RW kumuh dan keberadaan siswa/i yang berdomisili di wilayah sasaran tersebut, di mana mayoritas responden berasal dari Jakarta Barat (113 orang), diikuti oleh Jakarta Selatan (85 orang) dan Jakarta Pusat (81 orang). Tingginya jumlah responden dari ketiga wilayah tersebut diakibatkan oleh tingginya persebaran RW kumuh di wilayah tersebut. Sementara itu, Jakarta Utara menyusul dengan 69 orang dan Jakarta Timur sebanyak 58 orang, yang menjadikannya wilayah dengan jumlah responden paling sedikit. Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa responden penelitian telah mencakup lima wilayah administrasi di DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil uji Pearson Correlation terhadap 406 responden, ditemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara bantuan finansial dan pesimisme ($r = -0,234$; $p < 0,001$). Adanya arah hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan bantuan finansial lebih tinggi cenderung memiliki skor pesimisme lebih rendah, dan sebaliknya, di mana desain *cross-sectional* dan analisis korelasi

menunjukkan keterkaitan, bukan hubungan bahwa bantuan finansial menurunkan pesimisme. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa keterkaitan antara kedua variabel tergolong relatif lemah, tetapi nilai R^2 sekitar 0,055 berarti hanya sekitar 5,5% variasi pesimisme yang berkaitan dengan variasi bantuan finansial, sedangkan sekitar 94,5% dipengaruhi oleh aspek lain. Dalam hal ini, aspek lain yang turut berpengaruh tercermin pada hasil wawancara mendalam bersama seorang siswi MA Sa'adatuddarain, di mana siswi tersebut menyoroti adanya faktor lain yang berkaitan dengan pesimisme melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu ketiadaan dukungan dari lingkungan sekitarnya menumbuhkan keraguan diri dan berujung menghambat potensi luar biasa yang dimiliki oleh dirinya.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa bantuan finansial memiliki keterkaitan dengan tingkat pesimisme responden, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan kondisi tersebut. Selain itu, penelitian ini memiliki empat batasan lain, diantaranya (1) Kedua variabel tersebut diukur dengan kuesioner persepsi pada satu waktu, sehingga arah hubungan tidak dapat dipastikan, seperti siswa yang kurang pesimis mungkin lebih aktif mencari dan melaporkan bantuan. (2) *Quota sampling* tidak memberi dasar generalisasi ke seluruh siswa/i kelas XII SMA/Sederajat di DKI Jakarta. (3) Variabel lain yang tidak dikendalikan dapat memengaruhi keduanya sekaligus. (4) Korelasi tidak bisa menunjukkan berapa banyak pesimisme berkurang jika bantuan ditambah.

Tabel 1. Uji Pearson Correlation

		Pesimisme	*Bantuan Biaya*
Pesimisme	Pearson Correlation	1	-.234**
	Sig (2-tailed)		.000
	N		406
Bantuan Finansial	Pearson Correlation	-.234**	
	Sig (2-tailed)	.000	
	N	406	406

Sumber: Data olahan penelitian (2026)

Tidak hanya itu, adanya temuan tersebut juga diperkuat melalui wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber, baik dari orang tua maupun UPT P4OP Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Hasil wawancara bersama perwakilan orang tua dari siswa/i di SMAN 23 Jakarta menunjukkan bahwa bantuan finansial seperti beasiswa, KJMU, dan bantuan pendidikan lainnya menjadi faktor penting dalam motivasi siswa/i beserta dukungan keluarga untuk melanjutkan pendidikan. Hasil wawancara tersebut kian sejalan dengan arah negatif korelasi, tetapi hanya memberi penjelasan kontekstual tentang makna bantuan finansial bagi keluarga, bukan bukti tambahan bahwa bantuan menurunkan pesimisme, karena di sisi lain, wawancara bersama perwakilan orang tua dari siswa/i di SMAN 50 Jakarta menemukan adanya ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenai sistem pemberian bantuan biaya pendidikan membuat orang tua tersebut masih menimbang peluang kuliah anaknya karena biaya dan kesempatan belum pasti. Urgensi

tersebut didukung dengan laporan yang diberikan UPT P4OP Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta selama melakukan wawancara mendalam. Terlebih, berdasarkan perubahan dari Peraturan Gubernur Nomor 1 Tahun 2021 menjadi Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2026, di mana penerima KJMU harus terdaftar dalam desil 1 sampai dengan desil 5, menunjukkan bahwa penerima bantuan pendidikan tersebut telah disesuaikan dengan penyaringan skala prioritas bantuan sosial pemerintah. Berkaitan dengan jumlah penerima bantuan pendidikan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Jumlah Penerima KJMU 2024-2026

Wilayah	Jumlah Penerima Tahap I 2024	Jumlah Penerima Tahap II 2024	Jumlah Penerima Tahap I 2025	Jumlah Penerima Tahap II 2025	Jumlah Penerima Tahap I 2026	Jumlah Penerima Tahap II 2026
Adm. Kep. Seribu	29	27	31	33	28	35
Jakarta Barat	3.458	3.369	3.652	3.433	3.224	3.617
Jakarta Pusat	1.767	1.704	1.835	1.745	1.624	2.114
Jakarta Selatan	4.274	4.360	4.704	4.879	4.486	4.905
Jakarta Timur	4.087	4.197	4.587	4.740	4.492	5.847
Jakarta Utara	2.034	1.991	2.170	2.090	1.971	2.531
Total	**15.649**	**15.648**	**16.979**	**16.920**	**15.825**	**19.049**

Sumber: Wawancara Mendalam UPT P4OP Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta (2026)

Data di atas bersifat agregat penerima KJMU dan tidak dapat dipisahkan menurut responden penelitian. Secara keseluruhan, jumlah penerima pada Tahap I Tahun 2024 tercatat sebanyak 15.649 penerima dengan total anggaran sebesar Rp140,481 miliar. Pada Tahap II Tahun 2024, jumlah tersebut relatif stabil, yaitu sebesar 15.648 penerima dengan anggaran Rp140,83 miliar. Perlu dicatat bahwa jumlah penerima tahap I dan tahap II saling beririsan sehingga terdapat beberapa nama penerima yang masih sama di kedua tahap, tetapi terdapat kemungkinan penambahan atau pengurangan nama penerima di tahap II atau tahap I tahun berikutnya. Selanjutnya, pada Tahap I Tahun 2025, terjadi peningkatan menjadi 16.979 penerima dengan total anggaran Rp152,81 miliar. Namun, pada Tahap II Tahun 2025, jumlah penerima sedikit menurun menjadi 16.920 penerima dengan anggaran Rp152,28 miliar. Penurunan yang lebih signifikan terlihat terjadi pada Tahap I Tahun 2026, ketika jumlah penerima berkurang menjadi 15.825 penerima dengan anggaran Rp142,43 miliar. Meskipun demikian, kondisi tersebut berubah pada Tahap II Tahun 2026, yang mencatat peningkatan cukup signifikan menjadi 19.049 penerima dengan total anggaran mencapai Rp179,33 miliar.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada pendahuluan, terdapat hasil analisis yang menjawab alasan bantuan finansial berkaitan dengan pesimisme yang lebih rendah. Pertama, bantuan mengurangi ketidakpastian biaya, yang menurut literatur menjadi dasar anggapan "tidak mampu membiayai kuliah" (Roslena dkk., 2023; Vietze dkk., 2022). Kedua,

bantuan menaikkan ekspektasi hasil (*outcome expectations*), yakni pandangan bahwa kuliah terlihat lebih mungkin diselesaikan dan lebih layak diperjuangkan. Ketiga, bagi keluarga, bantuan mengubah perhitungan biaya-manfaat, sebagaimana terlihat dari wawancara orang tua. Namun, analisis tersebut bersifat penafsiran. Penelitian ini tidak menguji variabel perantara (mediator) sehingga mekanismenya belum terbukti. Adanya hubungannya lemah tersebut mendukung beberapa penjelasan alternatif perlu dibahas secara kritis yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penjelasan Alternatif dan Faktor yang Mungkin Berkaitan dengan Hubungan Bantuan Finansial dan Pesimisme

Faktor	Kaitan yang mungkin dengan pesimisme dan bantuan finansial
Dukungan keluarga	Dorongan orang tua dapat menurunkan pesimisme sekaligus membuat keluarga lebih aktif mencari bantuan (Lent dkk., 2000; Andriani, 2021)
Informasi beasiswa	Siswa yang tahu jalur bantuan lebih mudah menilai kuliah terjangkau (Makhrisa & Pradikto, 2025; Rositasari & Cahyoadi, 2025)
Prestasi akademik	Siswa berprestasi lebih yakin lolos seleksi dan lebih mudah mendapat bantuan berbasis prestasi, jadi bisa menjadi variabel pengganggu (confounder)
Efikasi diri	Keyakinan akan kemampuan diri merupakan bagian dari SCCT dan kemungkinan tumpang tindih dengan pesimisme (Lent dkk., 1994; Febriana & Masykur, 2022)
Kondisi sosial-ekonomi	Pendapatan keluarga yang rendah dan tidak menentu dapat memengaruhi kebutuhan akan bantuan dan juga pesimisme (Asmiati dkk., 2022; Irwanto dkk., 2025)
Arah hubungan terbalik	Siswa yang lebih optimis lebih aktif mencari dan melaporkan bantuan

Sumber: Data Olahan Penulis (2026)

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa bantuan finansial memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan pesimisme siswa/i kelas XII SMA/Sederajat di kawasan permukiman kumuh DKI Jakarta ($r = -0{,}234$; $p < 0{,}001$; $N = 406$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin besar bantuan finansial yang diterima, maka semakin rendah kecenderungan pesimisme terhadap kelanjutan studi ke pendidikan tinggi, ataupun sebaliknya. Hubungan ini tergolong lemah ($R^2 = 5{,}5\%$) sehingga bantuan finansial bukan satu-satunya faktor. Hal itu dibuktikan dengan adanya peranan dukungan keluarga, akses informasi beasiswa, dan keyakinan diri. Wawancara dengan orang tua siswa dan UPT P4OP Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta memperkuat temuan ini dikarenakan beasiswa, KJMU, dan bantuan pendidikan lainnya dinilai penting bagi motivasi siswa dan dorongan keluarga untuk melanjutkan pendidikan. Data penerima KJMU 2024-2026 menunjukkan

jumlah penerima relatif stabil pada kisaran 15.600-17.000 per tahap, sempat turun pada Tahap I 2026 (15.825 penerima; Rp142,43 miliar), lalu naik menjadi 19.049 penerima dengan anggaran Rp179,33 miliar pada Tahap II 2026. Kenaikan ini menunjukkan ruang perluasan jangkauan bantuan masih terbuka, mengingat 118 dari 267 kecamatan di DKI Jakarta masih tergolong kawasan kumuh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain cross-sectional dan quota sampling sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh siswa/i kelas XII SMA/Sederajat di DKI Jakarta dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. Variabel dukungan keluarga, informasi beasiswa, prestasi akademik, efikasi diri, dan kondisi sosial-ekonomi tidak diukur atau tidak dikendalikan. Data kualitatif hanya berasal dari orang tua dan UPT P4OP (tanpa siswa), serta data KJMU bersifat agregat. Penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel tersebut, menggunakan sampel probabilistik, desain longitudinal atau kuasi-eksperimental, serta wawancara dengan siswa. Temuan penelitian dan konteks kebijakan memunculkan beberapa usulan sebagai bahan analisis kebijakan lanjutan, yang belum diuji secara langsung dan tidak menunjukkan bahwa perluasan bantuan akan menurunkan pesimisme. Usulan tersebut meliputi penyampaian kepastian biaya sejak kelas XII, sosialisasi beasiswa melalui sekolah, guru BK, dan pengurus RW, serta konseling karier dan pendampingan motivasi karena bantuan finansial saja tidak cukup ($R^2 \approx 5{,}5\%$). Selain itu, data desil penerima KJMU perlu dimutakhirkan secara berkala, dan perluasan kuota berbasis kebutuhan dengan prioritas RW kumuh kategori berat dan sedang dapat ditinjau. Efektivitas masing-masing usulan serta penentuan wilayah prioritas dan proporsi kuota masih memerlukan pengujian dan data lebih lanjut.

Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta disarankan untuk memperluas dan menambah kuota penerima bantuan finansial pendidikan secara bertahap dengan tetap berbasis desil 1-5 sesuai Pergub No. 20 Tahun 2026, dengan prioritas bagi siswa dari RW kumuh kategori berat dan sedang serta proporsi kuota yang disesuaikan dengan sebaran kebutuhan antarwilayah, terutama Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Utara. Kepastian dukungan biaya perlu disampaikan sejak kelas XII, sebelum siswa memutuskan melanjutkan studi sehingga anggapan "tidak mampu membiayai kuliah" tidak menjadi alasan siswa berhenti sebelum mencoba. Kebijakan ini perlu didukung sosialisasi melalui sekolah, guru BK, dan pengurus RW, serta dipadukan dengan konseling karier dan pendampingan motivasi, karena bantuan finansial saja tidak cukup mengurangi pesimisme. Pemutakhiran data desil secara berkala juga perlu dilakukan agar bantuan tepat sasaran dan tidak terputus akibat kendala administratif.

5. Daftar Pustaka

Abramson, L. Y., Seligman, M. E. P., & Teasdale, J. D. (1978). Learned helplessness in humans: Critique and reformulation. Journal of Abnormal Psychology, 87(1), 49–74. https://doi.org/10.1037/0021-843X.87.1.49

Agustin, T. T., Widodo, A., Andyastuti, E., Hidayat, R., Pristiani, Y. D., & Hajuan, M. A. (2024). Faktor penyebab keterlambatan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi di Kota Sorong. Efektor, 11(1), 101–110. https://doi.org/10.29407/e.v11i1.22538

Andriani, L. (2021). Faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK 4 Kota Jambi. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 11(1), 119. http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.206

Agresti, A. (2013). Categorical Data Analysis (3rd ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2c), 786–793. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645

Assuffie, S. N., & Nastia, G. I. P. (2026). Peran Bantuan Pendidikan dalam Meningkatkan Retensi Mahasiswa dari Keluarga Kurang Mampu. JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS), 4(2), 17–24. https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.3761

Buzan, J., & Sheehy-Skeffington, J. (2024). Barriers in the transition from school to work: How student financial adversity predicts deprioritizing jobs with the best long-term career progression. Journal of Social Issues, 80(4), 1460–1483. https://doi.org/10.1111/josi.12658

Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2014). Dispositional optimism. Trends in Cognitive Sciences, 18(6), 293–299. https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.02.003

Cho, I. (2026). From streets to classrooms: Exploring urban slum children's identity development in Jakarta's non-formal education spaces. International Journal of Educational Development, 121, 103517. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2026.103517

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.

Febriana, L. Z., & Masykur, A. M. (2022). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak. Jurnal EMPATI, 10(6), 390–396. https://doi.org/10.14710/empati.2021.33217

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2020). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage Learning.

Irwanto, K. S., Nugraha, N., Angelica, N., & Wardhana, A. (2025). Analisis faktor yang memengaruhi preferensi siswa dalam memilih pendidikan lanjut. Digismantech (Jurnal Program Studi Bisnis Digital), 5(1). http://dx.doi.org/10.30813/digismantech.v5i1.8388

Juliardy, M. A., Cantika, B., Minda, S. Z., Miazara, T. N., Fikri, R., Sabilah, T. C. F., Anjellyta, D., Dhearesta, A. A., Samuel, F., Ghifari, M. F., & Suharman, I. (2022). Sosialisasi Pembangunan Rasa Percaya Diri Siswa SMAN 2 Kampar untuk Melanjutkan Pendidikan Tingkat Universitas. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2), 5188–5193. https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.2789

Khairinal, K., Syuhadah, S., & Aminah, S. (2022). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Potensi Diri, dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Keputusan Siswa Memilih Universitas Jambi. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(2), 754–762. https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1137

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology, 47*(1), 36–49. https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36

Lent, R. W., dkk. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory a Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior, 45*(1), 79–122. https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027

Liubana, A., Kurjono, Ahman, E., & Kurniawati, S. (2025). Analysis of social support on the decision to continue higher education: A literature review. Lectura: Jurnal Pendidikan, 16(1), 119–131. https://doi.org/10.31849/lectura.v16i1.24065

Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum, 3(1), 78–98. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1503

Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.). Pearson.

Nurmalasari, N., Hidayat, T., Rosadi, I., Yunita, R., & Holisoh, E. (2023). Faktor - faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di SMK Miftahul Ulum Cimerak. J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, 2(1), 120–130. https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.178

Oryza, S. B., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar sebagai Variabel Mediasi. JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan, 5(1), 23–36. https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n1.p23-36.

Papp, I. C., Karacsony, P., & Juhász, T. (2023). Study preferences in higher education. Acta Polytechnica Hungarica, 20(4), 229-248. DOI: 10.12700/APH.20.4.2023.4.13

Perna, L. W. (2006). Understanding the Relationship Between Information About College Prices and Financial Aid and Students' College-Related Behaviors. *American Behavioral Scientist, 49*(12), 1620-1635. https://doi.org/10.1080/02188791.2022.2114421

Rositasari, M., & Cahyoadi, B. (2025). Studi Tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Di Wilayah Pegunungan. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 10(3), 741–757. https://doi.org/10.31932/jpe.v10i3.5122

Roslena, R., Madihah, H., & Susanto, D. (2023). Manajemen Strategi Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi di Madrasah Aliyah (MA) Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial, 5(1), 25. http://dx.doi.org/10.31602/jt.v5i1.10575.

Suwanto, I., Istirahayu, I., & Qonitha, I. (2022). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya terhadap Penentuan Studi Lanjut Siswa. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 12(2), 106. https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i2.8861.

Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: Assessment and implications of generalized outcome expectancies. Health Psychology, 4(3), 219–247. https://doi.org/10.1037/0278-6133.4.3.219

Tanjung, I. H., Rohman, F., & Syam, N. D. (2025). Minat anak petani sawit dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(1), 9–21.

Vietze, J., dkk. (2022). Self-selection from higher education: a meta-review of resources for academic decision-making of mainstream and underrepresented students. *Research in Post-Compulsory Education, 27*(3), 454–477. https://doi.org/10.1080/13596748.2022.2076057

Zahri, T. N., Yarmis Syukur, & Isna Tania. (2020). Tantangan Peserta Didik SMK dalam Memasuki Perguruan Tinggi dan Peran Pelayanan Konseling. ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan dan Konseling https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1899.